

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan suatu bangsa dikatakan berhasil apabila jumlah lansia terus meningkat dan angka kematian akibat kelahiran yang semakin menurun dikarenakan semakin lengkapnya fasilitas kesehatan. Menurut Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) dalam Yuliati, Baroya dan Ririanty (2014) bahwa “Kawasan Asia Tenggara yang berusia di atas 60 tahun berjumlah 142.000.000 orang dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 3 kali lipat di tahun 2050”.

Peningkatan jumlah lansia memiliki dampak terhadap berbagai kehidupan, diantaranya adalah dampak ketergantungan yang dikarenakan kemunduran fisik psikis dan sosial. Sebagaimana yang di kutip dari Kemenkes RI (2013) bahwa “Seiring meningkatnya derajat kesehatan dan kesejahteraan penduduk akan berpengaruh pada peningkatan Umur Harapan Hidup (UHH) di Indonesia. Berdasarkan laporan Perserikatan Bangsa-bangsa (2011), pada tahun 2000-2005 UHH adalah 66.4 tahun (dengan persentase populasi lansia tahun 2000 adalah 7.74%), angka ini akan meningkat pada tahun 2045-2050 yang diperkirakan UHH menjadi 77.6 tahun (dengan persentase populasi lansia tahun 2045 adalah 28,68%). Menurut Marjan dan Marliyati (2013) bahwa “Salah satu perubahan fisik yang terjadi seiring pertambahan usia adalah terjadinya penurunan massa tulang yang sering disebut osteoporosis”. Pemenuhan asupan gizi pada lansia memerlukan perhatian lebih disamping aktivitas fisik karena berdasarkan studi epidemiologis menunjukkan bahwa asupan zat gizi makro dan mikro dalam tubuh

merupakan salah satu faktor yang dapat memperlambat kejadian osteoporosis di masa lanjut usia.

Kesejahteraan lansia akan sangat bergantung pada perlakuan pihak keluarga yang dituangkan melalui perhatian, dukungan, motivasi dan kasih sayang. Hal-hal inilah yang menjadi dasar utama kebahagiaan bagi para lansia karena pada masa ini para lansia memerlukan penyesuaian dengan keadaan sekitar baik harus menerima dirinya yang sudah tua dan menerima keadaan sendiri tanpa pasangan. Sesuai dengan kutipan Padila (2013) bahwa “Lansia sering mengalami ketakutan-ketakutan meliputi ketergantungan fisik, ekonomi dan sakit-sakitan yang kronis seperti arthritis (44%), hipertensi (39%), berkurangnya pendengaran atau tuli (28%), dan penyakit jantung (27%), kesepian, dan kebosanan yang disebabkan rasa tidak diperlukan”. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa dukungan dari keluarga memiliki peran yang sangat penting utamanya dalam hal mencegah kebosanan yang menimpa para lansia karena merasa tidak dipedulikan oleh keluarga atau orang-orang terkasihnya.

Meningkatnya populasi lansia diharapkan tidak akan menimbulkan masalah baru, sehingga banyak kebijakan dan program yang dibuat oleh pemerintah yang ditujukan untuk para lansia agar tidak menjadi beban bagi masyarakat. Hal ini tertuang dalam peraturan pemerintah Nomor 43 tahun 2004 dalam Kemenkes RI (2013) tentang “Pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia, yang antara lain meliputi pelayanan kesehatan melalui peningkatan pelayanan keagamaan dan mental spiritual, upaya penyembuhan (kuratif), prasarana umum, kemudahan dalam penggunaan fasilitas umum”.

Gizi yang terkandung pada makanan lansia akan sangat menentukan kualitas kesehatan dan status gizi lansia karena “Gizi adalah makanan yang bermanfaat untuk kesehatan. Zat-zat yang terdapat dalam makanan mempengaruhi kesehatan itulah yang disebut zat-zat gizi” (Azizah, 2011).

Penurunan kondisi fisik baik anatomi dan fisiologi menyebabkan pada usia ini sering terjadi penyakit seperti gizi lebih, gizi kurang dan kekurangan vitamin. Namun, Penyakit Tidak Menular (PTM) juga menunjukkan angka kematian yang masih cukup tinggi. Menurut Kemenkes RI (2013) proporsi penyebab kematian pada kelompok umur 55-64 tahun dan >65 tahun yakni “Penyakit Hipertensi (48,6%), stroke (46.7%), jantung iskemik (24.7%), Tuberkulosis (13.6%), dan liver (10.2%)”.

Gizi pada lansia memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga serta mempertahankan derajat kesehatan lansia. Masalah gizi yang sering dialami oleh lansia adalah gizi lebih, gizi kurang dan kekurangan vitamin. Gizi kurang dapat diakibatkan oleh menurunnya fungsi organ tubuh baik secara anatomi dan fisiologi. Sehingga nafsu makan berkurang dan tubuh tidak mendapat banyak asupan gizi sedangkan gizi lebih dapat pula diderita oleh lansia akibat kurangnya aktivitas yang dilakukan oleh lansia namun konsumsi makanan tidak berkurang atau bahkan lebih dari yang dibutuhkan oleh tubuh sedangkan kekurangan vitamin diakibatkan oleh kurangnya mengonsumsi buah dan sayuran sewaktu muda.

Menurut Sari, Ishartani, dan Parnanto (2013) bahwa “Salah satu penyebab kekurangan gizi adalah daya beli masyarakat yang rendah. Oleh karena itu perlu diciptakan produk-produk makanan bergizi tinggi dengan harga relatif

terjangkau”. Diciptakannya produk dalam penelitian ini akan sangat membantu perekonomian lansia saat ini khususnya lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo dengan harapan gizi pada lansia akan terpenuhi dan akan terhindar dari masalah gizi lebih, gizi kurang dan kekurangan vitamin karena Indonesia sendiri kaya akan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber makanan.

Gorontalo merupakan penghasil jagung terbesar, hampir seluruh masyarakat Gorontalo bekerja sebagai petani jagung karena jagung dapat menjadi makanan alternatif selain beras dan gandum. Menurut Suarni dan Yasin (2011) bahwa “Selain sebagai sumber karbohidrat jagung juga merupakan sumber protein yang penting dalam menu masyarakat di Indonesia”. Jagung juga dapat diolah dengan berbagai macam cara dengan menyesuaikan kebutuhan lansia. Banyak penelitian yang membahas tentang macam-macam olahan jagung salah satunya dibuat menjadi susu jagung yang bermanfaat bagi kesehatan lansia, sehingga dalam penelitian ini jagung akan diolah menjadi bubur jagung yang mudah dikonsumsi lansia dan sesuai dengan keadaan anatomi fisiologi sistem pencernaannya.

Penelitian relevan sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Harianja, Rusmarilin dan Yusraini (2015) yang berjudul Pembuatan Susu Jagung dengan Pengayaan Kacang Hijau Bergeriminasi dan Penambahan CMC (*Carboxy Methyl Cellulose*) Sebagai Penstabil. Penelitian ini melihat penambahan jagung manis, biji kacang hijau, gula dan CMC sebagai penstabil pada pembuatan susu jagung. Penelitian Auliah (2012) yang berjudul Formulasi Kombinasi Tepung Sagu dan

Jagung Pada Pembuatan Mie. Penelitian ini untuk mengetahui alternatif ketergantungan terhadap tepung terigu dengan pemanfaatan tepung sagu yang dikombinasikan dengan jagung kuning untuk pembuatan mie. Penelitian lainnya dilakukan oleh Darma, Puspitasari dan Noerhartati (2013) yang berjudul Pembuatan Eskrim Jagung Manis Kajian Jenis Zat Penstabil, Konsentrasi *Non Dairy Cream* Serta Aspek Kelayakan Finansial. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh jenis zat penstabil dan konsentrasi *non dairy cream* terhadap parameter es krim yang dibuat dari jagung.

Selain itu penelitian relevan juga pernah dilakukan oleh Prabani (2012) yang berjudul pembuatan es krim jagung manis (*zea mays saccharata*) dengan proses homogenisasi sebagai salah satu makanan rendah lemak. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh proses homogenisasi dalam pembuatan es krim dengan menggunakan campuran bahan jagung manis, santan kental, maizena, gula, air dan *whipped cream*. Sehingga dalam penelitian kali ini penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul pemberian bubur jagung terhadap peningkatan status gizi lansia Dipanti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo dengan pemanfaatan jagung kuning yang telah dihaluskan dengan menggunakan blender sebagai konsumsi sampingan lansia dipagi hari untuk melihat adanya peningkatan status gizi lansia itu sendiri.

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo jumlah lansia yang berada di Provinsi Gorontalo sebanyak 8.4% dari jumlah penduduk tahun 2015 sebanyak 1.100 juta orang dan meningkat tahun 2016 sebanyak 1.165 juta orang. Berdasarkan data Dari Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo bahwa jumlah

lansia tahun 2013 berjumlah 45.156 orang, kemudian meningkat pada tahun 2014 sebanyak 45.208 orang dan kemudian menurun kembali pada tahun 2015 yakni 44.451 orang. Berdasarkan data dari Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat bahwa lansia yang termasuk dalam Penyandang Masalah Kesehatan Sosial (PMKS) pada tahun 2014 sebanyak 3.216 orang dan menurun pada tahun 2016 sebanyak 2.861 orang.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo, didapatkan data bahwa panti ini memiliki penghuni sebanyak 35 orang lansia yang terdiri dari 26 lansia perempuan dan 9 orang lansia laki-laki dengan status gizi kurang (17.1%) dan status gizi lebih (57.1%).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pemberian Bubur Jagung Terhadap Peningkatan Berat Badan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah

- 1.2.1 Masalah gizi yang dihadapi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo yaitu gizi kurang (17.1%) dan gizi lebih (71.1%).
- 1.2.2 Kurangnya informasi masyarakat Kota Gorontalo tentang kandungan serta manfaat dari jagung untuk kesehatan lansia.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pemberian bubur jagung dapat meningkatkan status gizi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo ?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberian bubur jagung dapat meningkatkan status gizi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis status gizi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo.
2. Menganalisis pemberian bubur jagung terhadap peningkatan status gizi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data teraktual terkait pemberian bubur jagung terhadap peningkatan status gizi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi institusi pendidikan

Dapat bermanfaat sebagai bahan masukan atau perbandingan bagi peneliti berikutnya tentang pemberian bubur jagung terhadap peningkatan status gizi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo.

2. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan tentang pentingnya pemberian bubur jagung terhadap peningkatan status gizi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo.

3. Bagi peneliti

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peneliti dalam proses belajar dan memperoleh pengalaman dalam penelitian kesehatan masyarakat khususnya tentang pengaruh pemberian bubur jagung terhadap peningkatan status gizilansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo.

4. Bagi masyarakat

Menambah informasi bagi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo tentang pentingnya konsumsi bubur jagung untuk peningkatan status gizi lansia.

5. Bagi pemerintah

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo dan menjadi sumber data untuk merencanakan program pembinaan dan pelayanan kesehatan guna meningkatkan kualitas hidup lansia.